

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Pengertian objek penelitian menurut Sugiyono (2011:32) adalah:

“suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.”

Objek dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan teknologi informasi, struktur organisasi dan sistem informasi akuntansi manajemen pada UMKM di sentra industri sepatu Cibaduyut.

3.1.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:2) definisi metode penelitian adalah :

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Dengan metode penelitian, penulis bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Sugiyono (2015:08) definisi metode kuantitatif adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Menurut Fathoni (2006: 99) studi kasus adalah:

“studi kasus berarti penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa.”

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis verifikatif.

Menurut Moh. Nazir (2011:54) metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Sedangkan metode verifikatif menurut Moch. Nazir (2011:91) adalah sebagai berikut:

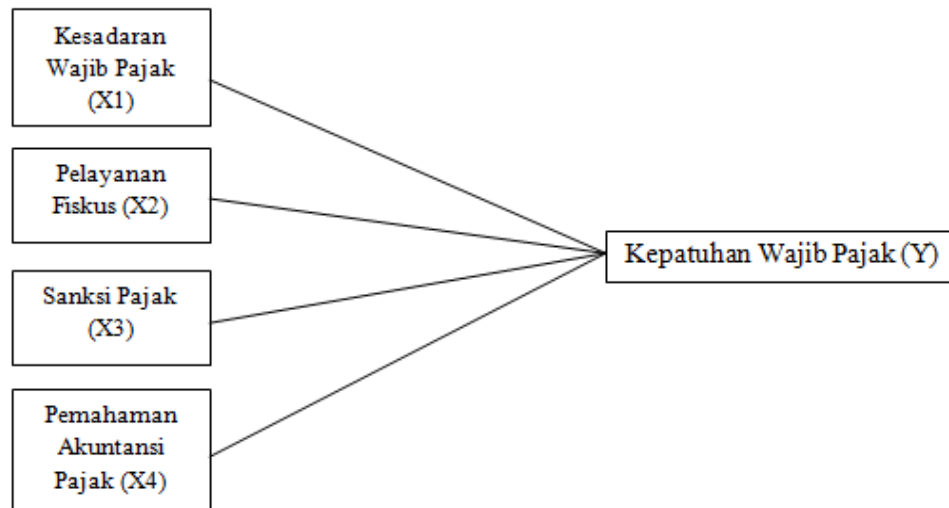
“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian

hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Tujuan dari penelitian deskriptif verifikatif adalah untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut dan melihat penerapan teknologi informasi dan struktur organisasi terhadap penerapan sistem informasi akuntansi manajemen.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: **“PENGARUH KESADARAN WAJIB PAJAK, PELAYANAN FISKUS, SANKSI PAJAK DAN PEMAHAMAN AKUNTANSI PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK PELAKU UMKM DI SENTRA INDUSTRI SEPATU CIBADUYUT”** maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2015:38) definisi variabel penelitian adalah :

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Teknologi Informasi dan Struktur Organisasi terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut dalam dua variabel yaitu :

- “1. Variabel Bebas (*Independent variable*)
- 2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)”

Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015:39).

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti diantaranya :

- a. Kesadaran Wajib Pajak (X_1) menurut Erly Suandy (2011:128) adalah sebagai berikut :

“Kesadaran wajib pajak artinya wajib pajak mau dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti mendaftarkan diri, menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak terutangnya.”

- b. Pelayanan Fiskus (X_2) menurut Ni Luh dan Supadmi (2012:47) adalah sebagai berikut:

“Pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dan tetap dalam batas memenuhi standar pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan serta harus dilakukan secara terus-menerus”.

- c. Sanksi Pajak (X_3) menurut Mardiasmo (2011:57) adalah sebagai berikut:

“Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi, atau

bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan.”

- d. Pemahaman Akuntansi Pajak (X_4) menurut Johar Arifin (2007:12) adalah sebagai berikut:

“...pengetahuan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan yang berlaku serta pengaruhnya bagi perusahaan dan penyajian kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan”.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015:39) definisi variabel terikat adalah :

“Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini Kepatuhan Wajib Pajak (Y) menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:138) Kepatuhan Wajib Pajak adalah :

“Kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel

yang terkait dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen	Skala
Kesadaran Wajib Pajak (X ₁) “Kesadaran wajib pajak artinya wajib pajak mau dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti mendaftarkan diri, menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak terutangnya.”	Bentuk-bentuk Kesadaran Wajib Pajak:	Tatiana dan Priyo (2009:51) menjabarkan beberapa bentuk kesadaran dalam membayar pajak, adalah sbb.		
	1. Pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara	1. Kesadaran untuk membayar pajak.	1. Kesadaran untuk membayar pajak karena merasa tidak dirugikan dari pemungutan pajak yang dilakukan.	Ordinal
	2. Penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara	2. Kemauan untuk membayar pajak	2. Kemauan untuk membayar pajak karena merasa tidak dirugikan dari pemungutan pajak yang dilakukan.	Ordinal
	3. Pajak ditetapkan dengan undang-undang dan dapat dipaksakan	3. Pemahaman atas penundaan pembayaran pajak	3. Pemahaman atas penundaan pembayaran pajak yang dapat merugikan negara	Ordinal
		4. Pemahaman atas pengurangan beban pajak	4. Pemahaman atas pengurangan beban pajak yang dapat merugikan negara	Ordinal
	5. Pembayaran pajak memiliki landasan hukum	5. Pembayaran pajak memiliki landasan hukum yang kuat	Ordinal	
	6. Pembayaran pajak merupakan kewajiban mutlak	6. Pembayaran pajak merupakan kewajiban mutlak bagi setiap warga negara	Ordinal	
Pelayanan Fiskus (X ₂) “Pelayanan yang dapat	Persepsi wajib pajak tentang pelayanan fiskus : 1. Kualitas	M. Zain (2008:35) menjabarkan beberapa bentuk pelayanan fiskus, adalah sbb.		
		1. Mengkomunikasikan pelayanan pajak	1. Mengkomunikasikan pelayanan pajak kepada wajib pajak	Ordinal

memberikan kepuasan kepada pelanggan dan tetap dalam batas memenuhi standar pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan serta harus dilakukan secara terus-menerus”.	interaksi	2.Kemudahan komunikasi	2.Kemudahan melakukan komunikasi dengan petugas pajak	Ordinal
	2.Kualitas lingkungan	3.Fasilitas gedung	3.Fasilitas gedung yang lengkap	Ordinal
		4.Fasilitas pendukung layanan	4.Fasilitas pendukung layanan pajak yang memadai	Ordinal
	3.Hasil kualitas pelayanan	5.Kepuasan atas layanan fiskus	5.Merasa puas atas layanan fiskus	Ordinal
		6.Persepsi wajib pajak terhadap fiskus	6.Persepsi yang positif terhadap fiskus	Ordinal
	Sanksi Pajak (X ₃) “Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi, atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma	Mardiasmo (2011:57) menjabarkan beberapa bentuk sanksi pajak, adalah sbb.		
1.Sanksi Administrasi 2.Sanksi Pidana		1.Sanksi pajak sangat diperlukan	1.Sanksi pajak sangat diperlukan agar tidak melanggar norma perpajakan	Ordinal
		2.Tindakan preventif dari Dirjen Pajak	2.Adanya tindakan preventif dari Dirjen Pajak	Ordinal
		3.Pelaksanaan sanksi	3.Pelaksanaan sanksi dilaksanakan dengan tegas	Ordinal
		4.Sanksi disesuaikan dengan pelanggaran	4.Sanksi disesuaikan dengan pelanggaran	Ordinal
		5.Penerapan sanksi sesuai dengan peraturan	5.Penerapan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.	Ordinal

perpajakan.”				
<p>Pemahaman Akuntansi Pajak (X₄)</p> <p>“...pengetahuan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan yang berlaku serta pengaruhnya bagi perusahaan dan penyajian kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan”.</p>	<p>Konsep Pemahaman Akuntansi Pajak :</p> <p>1.Pembukuan</p>	<p>Johar Arifin (2007:12) menjabarkan beberapa bentuk pemahaman akuntansi pajak, adalah sbb.</p>		
		1.Pembukuan yang taat asas	1.Pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas	Ordinal
		2.Pembukuan atas dasar <i>accrual basis</i>	2.Pembukuan diselenggarakan atas dasar <i>accrual basis</i>	Ordinal
	2.Memahami koreksifiskal	3.Perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya	3.Perbedaan pengakuan penghasilan yang sifatnya permanen	Ordinal
			4.Perbedaan pengakuan biaya yang sifatnya permanen	Ordinal
		4.Perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya yang sifatnya sementara	5.Perbedaan pengakuan penghasilan yang sifatnya sementara	Ordinal
			6.Perbedaan pengakuan biaya yang sifatnya sementara	Ordinal
	3.Memahami metode	5.Metode FIFO	7.Penggunaan metode FIFO	Ordinal
		6.Metode Average	8.Penggunaan metode Average	Ordinal
	<p>Kepatuhan Wajib Pajak (Y)</p> <p>“Kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak</p>	<p>Jenis-jenis Kepatuhan Wajib Pajak :</p> <p>1.Kepatuhan Formal</p>	<p>Siti Kurnia Rahayu (2010:138) menjabarkan beberapa bentuk kepatuhan wajib pajak, adalah sbb.</p>	
1.Mendaftarkan diri			1.Kewajiban untuk mendaftarkan diri	Ordinal
2.Mengisi dan menyampaikan Surat Pemberitahuan			2.Kewajiban mengisi dan menyampaikan Surat Pemberitahuan	Ordinal
3.Menyetor pajak			3.Kewajiban membayar atau menyetor pajak	Ordinal
4.Membuat pembukuan dan/atau pencatatan			4.Kewajiban membuat pembukuan dan/atau pencatatan	Ordinal
5.Menaati pemeriksaan pajak			5.Kewajiban menaati pemeriksaan pajak	Ordinal
6.Pemotongan pajak			6.Kewajiban melakukan	Ordinal

perpajakannya.”			pemotongan atau pemungutan pajak	
	2. Kepatuhan Material	7. Membayar pajak terutang sesuai dengan ketentuan	7. Wajib Pajak membayar pajak terutang sesuai dengan ketentuan	Ordinal
		8. Tidak menggantungkan pada adanya surat ketetapan pajak	8. Tidak menggantungkan pada adanya surat ketetapan pajak	Ordinal
			9. Tidak menggantungkan pada jumlah pajak yang terutang	Ordinal

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 577 Wajib Pajak pengusaha UMKM yang telah mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang masih aktif menjalankan usahanya di sentra industri sepatu Cibaduyut Kota Bandung. Untuk mendapatkan (n) dalam populasi digunakan rumus Slovin (Suliyanto, 2014:100). Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Di mana :

N = Jumlah populasi

d = Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 10%

n = Ukuran sampel minimal

l = Angka Konstan

Oleh karena itu, berdasarkan rumus di atas maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah sebesar :

$$n = \frac{577}{577(0,10)^2 + 1}$$

$$n = 85$$

Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan menggunakan *Non probability Sampling*. Teknik ini tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel secara spesifik teknik yang digunakan adalah sampling insidental dimana penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Bila dipandang orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014:85)

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder meliputi data kuantitatif dan data kualitatif.

- Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responden. Sedangkan Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah :

- Observasi

Yaitu cara atau teknik untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung dilokasi penelitian.

- Kuesioner

Yaitu dengan cara membuat daftar pertanyaan yang kemudian disebarakan pada para responden secara langsung sehingga hasil pengisiannya akan lebih jelas dan akurat.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Untuk mengumpulkan data sekunder dalam penelitian ini adalah melalui :

- Studi Kepustakaan yaitu membaca dan mempelajari buku-buku atau jurnal-jurnal yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
- Data atau informasi yang sudah tersedia pada KPP Pratama Bandung Tegalega

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.4.1 Pengujian Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2015:121) menyatakan bahwa :

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku. Menurut Sugiyono (2015:183):

- a. Jika $\geq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $\leq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan tidak valid

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Sugiyono (2015:183)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

Σxy = Jumlah perkalian variabel x dan y

Σx = Jumlah nilai variabel x

Σy = Jumlah nilai variabel y

Σx^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel x

Σy^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel y

n = Banyaknya sampel

3.4.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan *cronbach's alpha* yang penulis kutip dari Eti Rochaety (2007:54). Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel dapat dikatakan reliabel jika koefisien variabelnya lebih dari 0,6 yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

k = Jumlah soal atau pertanyaan

σ_i^2 = Variansi setiap pertanyaan

σ_x^2 = Variansi total tes

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh variansi setiap soal atau pertanyaan

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2015:184) sebagai berikut:

Tabel 3.5

Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.4.3 Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval

Mentransformasikan data dari ordinal ke interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*) adalah sebagai berikut :

- a). Menentukan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.

- b). Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
- c). Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
- d). Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
- e). Menghitung *Scala Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus :

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

- f). Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*, dengan rumus :

$$Y = Svi + [SVmin]$$

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bisa dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linier berganda) dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa :

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) mengemukakan bahwa :

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang

nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432). Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varians dari residual tidak homogen), (Ghozali, 2011:139).

3.5 Rancangan Analisis dan Uji hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis

Rancangan uji hipotesis untuk mengetahui korelasi dari tiga variabel yang diteliti, dalam lingkup penelitian pengaruh teknologi informasi dan struktur organisasi terhadap sistem informasi akuntansi manajemen adalah dengan perhitungan statistik.

Menurut Sugiyono (2015:159) definisi hipotesis adalah :

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.”

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan

perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2014:275) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y	=	Variabel Dependen
α	=	Harga Konstanta
b_1	=	Koefisien Regresi pertama
b_2	=	Koefisien Regresi kedua
X_1	=	Variabel Independent pertama
X_2	=	Variabel Independent kedua
X_3	=	Variabel Independent ketiga
X_4	=	Variabel Independent keempat

2. Analisis Korelasi Ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel kesadaran wajib pajak dan pelayanan fiskus dengan variabel

kepatuhan wajib pajak secara bersamaan, adapun rumus korelasi ganda menurut Sugiyono (2015:191) sebagai berikut:

$$R_{y X_1 X_2} = \frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1 x_2}}{1 - r^2_{x_1 x_2}}$$

Keterangan:

- $R_{y X_1 X_2}$ = Korelasi antara variabel kesadaran wajib pajak dengan pelayanan fiskus secara bersama-sama dengan variabel kepatuhan wajib pajak
- r_{yx^1} = Korelasi Product Moment antara kesadaran wajib pajak dengan kepatuhan wajib pajak
- r_{yx^2} = Korelasi Product Moment antara pelayanan fiskus dengan kepatuhan wajib pajak
- r_{yx^3} = Korelasi Product Moment antara sanksi pajak dengan kepatuhan wajib pajak
- r_{yx^4} = Korelasi Product Moment antara pemahaman akuntansi pajak dengan kepatuhan wajib pajak
- $r_{X^1 X^2}$ = Korelasi Product Moment antara kesadaran wajib pajak dengan pelayanan fiskus

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 184) sebagai berikut:

Tabel 3.5
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.5.2 Uji Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka diajukan rumus hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan di uji dan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

1. Pengujian Secara Parsial (Uji *t*)

Uji parsial dimaksudkan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis statistik untuk pengujian secara parsial dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Ho : Tidak terdapat pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak
- Ha : Terdapat pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak

- Ho : Tidak terdapat pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak
- Ha : Terdapat pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak
- Ho : Tidak terdapat pengaruh sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak
- Ha : Terdapat pengaruh sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak
- Ho : Tidak terdapat pengaruh pemahaman akuntansi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak
- Ha : Terdapat pengaruh pemahaman akuntansi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak

Berhubung data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data seluruh populasi atau menggunakan sensus, maka tidak dilakukan uji signifikansi. Menurut Cooper and Schindler (2014:430) uji signifikansi dilakukan untuk menguji keakuratan hipotesis berdasarkan fakta yang dikumpulkan dari data sampel bukan dari data sensus. Jadi untuk menjawab hipotesis penelitian, koefisien regresi yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol, maka H_0 ditolak, dan sebaliknya apabila semua koefisien regresi sama dengan nol, maka H_0 diterima.

Apabila H_0 diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (bebas) secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen

(terikat), dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Secara Simultan (Uji f)

Pada uji simultan akan diuji apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 = 0$: Variabel kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak dan pemahaman akuntansi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak

$H_a \neq 0$: Variabel kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak dan pemahaman akuntansi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak

Sama halnya dengan uji parsial, untuk menguji pengaruh simultan tidak dilakukan uji signifikansi. Jadi untuk menjawab hipotesis simultan, koefisien regresi yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol. Apabila koefisien regresi variabel bebas (independen) yang sedang diuji tidak sama dengan nol, maka H_0 ditolak, dan sebaliknya apabila koefisien regresi variabel bebas (independen) yang sedang diuji sama dengan nol maka H_0 diterima.

Asumsi apabila H_0 diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (bebas) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (terikat),

dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati (2012:172) untuk melihat besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut :

$$Kd = \text{Zero Order} \times \beta \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

Zero Order = Koefisien korelasi

β = Koefisien *beta*

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan koefisien determinasi (KD) menurut V. Wiratma Sujarweni (2012:188) rumus determinasi sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Koefisien Determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai KD yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel variabel independen yaitu penerapan teknologi informasi dan struktur organisasi terhadap variabel dependen yaitu penerapan sistem informasi akuntansi manajemen dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science (SPSS)*.